

**PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA ANAK TUNARUNGU USIA 7-10**

**TAHUN ( STUDI KASUS PADA TINA DAN VIKI )**

Skripsi  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat S-1  
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



OLEH :

YOSINTA DESY K  
A310050180

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2009

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Poedjosoedarmo (2001: 169), bahasa adalah sistem simbol lisan yang arbitraris, dengan mana anggota masyarakat saling berkomunikasi. Sedangkan menurut Dardjowidjojo (2005: 16), bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer. Biasanya dipakai oleh suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Menurut Kridalaksana (dalam Abdul Chaer, 2003: 32), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer. Digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Penguasaan kosakata memungkinkan seseorang dapat berbahasa dengan benar dan baik pula. Dengan kata lain, kualitas ketrampilan berbahasa seseorang jelas bergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Kosakata merupakan unsur bahasa yang penting dan perlu dipelajari, dipahami, dan dimengerti agar dapat digunakan dengan baik dan benar. Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*).

Bahasa ibu adalah padanan untuk istilah Inggris *native language*. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak. Bahasa Inggris untuk anak dan orang Inggris adalah bahasa ibu. Begitu juga bila anak Indonesia lahir

dan dibesarkan di Boston, dan dari kecil dia memakai bahasa Inggris, maka bahasa Inggris adalah bahasa ibunya. Dardjowidjojo, (2005: 243-244) menyebutkan bahwa pada umumnya kebanyakan ahli kini berpandangan bahwa anak di mana pun juga memperoleh bahasa pertamanya dengan memakai strategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama, tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan

H.R. Myklebust (dalam Buwana dan Cecilia, 2000: 40), mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa anak yang mendengar berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dengan ibunya dan orang-orang lain yang berarti baginya dalam lingkungan terdekatnya. Anak tidak diajarkan kata-kata kemudian diberitahu artinya, melainkan melalui pengalamannya ia belajar menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa batini (*inner language*). Baru setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya, dan terbentuklah bahasa reseptif anak. Setelah bahasa reseptif agak terbentuk, anak mulai mengungkapkan diri melalui pendengaran.

Secara umum anak tunarungu mempunyai perbedaan dengan anak mendengar. Penyebabnya adalah kondisi fisik, kecenderungan emosi, dan karakteristik intelektualnya. Anak tunarungu dalam perkembangannya mendapatkan hambatan-hambatan yang mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri terutama efek dari keadaan kurang mendengar. Kurangnya pendengaran mempengaruhi pula proses komunikasi, pengertian, pembicaraan, membaca dan bahasa. Sebagai anak dengan intelegensi dan alat bicara normal, walaupun

terhambat pendengarannya, mereka bisa berbahasa. Dalam memperoleh bahasa baik kosa kata, struktur morfologis, maupun struktur sintaksis, mereka mempunyai karakteristik tersendiri dibanding anak yang mempunyai pendengaran normal.

Anak tunarungu akan belajar memahami ujaran melalui media membaca ujaran. Membaca ujaran merupakan unsur atau dasar sistem bahasa batinnya. Batini anak tunarungu terdiri dari kata-kata sebagaimana tampil pada gerak dan corak sebagai pengganti bunyi bahasa yang berupa vokal, konsonan, dan intonasi pada anak mendengar. Sama seperti keadaan anak mendengar, pada anak tunarungu kemampuan bahasa ekspresif (bicara) baru dapat dituntut setelah terjadi perkembangan bahasa reseptif. Pengalaman atau situasi bersama dengan orang tua (ibunya) merupakan persyaratan pertama. Dapat dikatakan bahwa masukan bahasa dalam jumlah besar merupakan suatu syarat sebelum anak tunarungu dituntut mengeksposisikan diri melalui bicara. Dalam melaksanakan interaksi sosial yang berhubungan dengan bahasa, anak-anak tidak pernah lagi memikirkan apakah kata-kata itu memenuhi persyaratan fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Peneliti mengetahui selama ini, bahwa penelitian tentang pemerolehan bahasa anak tunarungu belum banyak dilakukan, dan sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa Indonesia anak tunarungu usia 7-10 tahun.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini ada tiga masalah yang perlu dibahas.

1. Bagaimana pemerolehan kosa kata anak tunarungu usia 7-10 tahun studi kasus pada Tina dan Viki ?

2. Bagaimana pemerolehan struktur morfologis anak tunarungu usia 7-10 tahun studi kasus pada Tina dan Viki ?
3. Bagaimana pemerolehan struktur sintaksis anak tunarungu usia 7-10 tahun studi kasus pada Tina dan Viki ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Ada 3 tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Untuk memperoleh deskripsi secara objektif tentang pemerolehan kosa kata anak tunarungu usia 7-10 tahun, studi kasus pada Tina dan Viki.
2. Untuk memperoleh deskriptif secara obyektif tentang pemerolehan struktur morfologis anak tunarungu usia 7-10 tahun, studi kasus pada Tina dan Viki.
3. Untuk memperoleh deskriptif secara obyektif tentang pemerolehan struktur sintaksis anak tunarungu usia 7-10 tahun, studi kasus pada Tina dan Viki.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik teoritis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat memperkaya khasanah penelitian bahasa khususnya pada disiplin psikolinguistik tentang pemerolehan bahasa.

#### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi informasi yang shohih berkaitan dengan pemerolehan kosakata, struktur morfologis, struktur sintaksis anak tunarungu, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengajaran bahasa untuk penderita tunarungu.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan disajikan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian yang akan dilakukan. Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab.

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan pustaka dan landasan teori. Pada bab ini diungkapkan beberapa tinjauan pustaka beserta teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji.

Bab III Metode penelitian yang meliputi tempat dan waktu penelitian, bentuk dan strategi penelitian, sumber data dan data, objek penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Bab IV Hasil penelitian , meliputi Untuk memperoleh deskripsi secara objektif tentang pemerolehan kosakata anak tunarungu usia 7-10 tahun, studi kasus pada Tina dan Viki, Untuk memperoleh deskritif secara obyektif tentang pemerolehan struktur morfologis anak tunarungu usia 7-10 tahun, studi kasus pada Tina dan Viki, Untuk memperoleh deskritif secara obyektif tentang pemerolehan struktur sintaksis anak tunarungu usia 7-10 tahun, studi kasus pada Tina dan Viki.

Bab V Penutup , berisi simpulan dan saran.